

DIGISEKSUAL DAN PENANGGULANGANNYA BERBASIS

AL-QUR'AN

Oleh: Nurbaiti¹

Abstract: *Conclusion of the research explains about digisexual and the prevention based on the Qur'an. Digisexual is a behavior sexual gratification with sexual objects or sex partners in the form of technology or digital. Digisexual is an abnormal behavior, which requires countermeasures to prevent and treat it. In this research, the prevention of the digisexual problem based on the Qur'an becomes one of the proofs that the Qur'an responds to various phenomena and human problems that develop, one of them is the problem of digisexual. Qur'an as kalamullah, responds to the problem of digisexual, both Qur'an as Hudâ or guidance, Adz-Dzikir or reminder, and gives solution. The interpretation method used in this research is maudhu'Imethod or the thematic combined with qualitative methods based on library research, Qur'an verses, publications in the form of research results, journal, conference proceedings or seminars and articles.*

Keywords: *Digisexual, Prevention, al-Qur'an*

Abstrak: *Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan tentang digiseksual, serta penanggulangannya berbasis Al-Qur'an. Digiseksual adalah pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital. Digiseksual merupakan perilaku seksual abnormal yang memerlukan penanggulangan baik untuk mencegah maupun mengobatinya. Dalam penelitian ini, penanggulangan masalah digiseksual dengan berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu pembuktian bahwa Al-Qur'an merespon berbagai fenomena dan permasalahan manusia yang berkembang, salah satunya permasalahan digiseksual. Al-Qur'an sebagai kalâmullah, memberikan respon terhadap masalah digiseksual, baik Al-Qur'an sebagai al-Hudâ atau petunjuk, adz-Dzîkr atau pengingat, serta memberikan solusi. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i atau tematik yang dipadukan dengan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an, publikasi berupa hasil penelitian, jurnal, prosiding konferensi atau seminar dan artikel.*

Kata Kunci: *digiseksual, penanggulangan, Al-Qur'an*

¹ Nurbaiti, Dosen Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Email: nurbaiti@gmail.com

A. Pendahuluan

Kemajuan zaman mendorong manusia untuk semakin kreatif dalam menciptakan berbagai inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Munculnya revolusi industri pada tahun 1784,² memberikan ketegasan bahwa tidak ada batasan bagi jumlah energi yang bisa dimanfaatkan.³ Manusia termotivasi menciptakan berbagai alat yang mampu meringankan beban pekerjaan dan memberikan kemudahan serta keuntungan secara finansial.

Revolusi industri terus berkembang, hingga memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 memberikan beberapa terobosan canggih dalam teknologi, seperti superkomputer, robot pintar atau robotika, kecerdasan buatan atau *AI (Artificial Intelligence)*, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, *Internet of Things*, percetakan 3D dan kendaraan otonom.⁴ Kemajuan tersebut diyakini Klaus Schwab-Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum- dapat mengubah apa yang dikerjakan manusia, bahkan secara pelan dan pasti mengubah “siapa kita”.⁵ Revolusi industri 4.0 memberikan efek dan pengaruh pada taraf personal, salah satunya dalam gaya hidup dan perilaku seksual model baru yang disebut dengan digiseksual.

Digiseksual merupakan perilaku seksual yang muncul dari kemajuan teknologi. Istilah digiseksual dikenalkan oleh Neil McArthur, seorang Lektor Kepala di Universitas Manitoba, kemudian secara spesifik dikenalkan oleh Markie L.C. Twist dari Universitas Nevada dalam tulisannya, *The Rise of Digisexuals*.⁶ Dalam beberapa pekan, digiseksual menjadi pembahasan di berbagai media seperti Telegraph,⁷ Daily Mail⁸ dan The Sun.⁹

²Reiner Anderl, *What is Industrie 4.0 and How Will it Create The New Growth*, Technische Universität Darmstadt, 2015, hlm. 7.

³Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerjemah: Damaring Tyas Wulandari, dari edisi berbahasa Inggris, *Sapiens, 2014*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019, hlm. 405.

⁴Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019, hlm. 63.

⁵Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, hlm. 92.

⁶<http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-are-digisexuals/>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁷<http://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-by-passes-need-human-intimacy/amp/>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁸<http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-5120627/amp/Digisexuals-prefer-sex-robots-set-rise.html>, diakses pada 5 Mei 2018.

Digiseksual dapat dikatakan sebagai kelanjutan pemuasan hasrat seksual dengan menggunakan alat bantu seks dan boneka seks. Sejak tahun 1996 perusahaan boneka seks, Abyss Creation berhasil memproduksi *modern sex doll* seukuran manusia. Perusahaan tersebut terus meningkatkan kualitas produk hingga mampu membuat robot seks yang mendekati kemiripan dengan manusia.¹⁰ Bahkan, terjadi persaingan antar perusahaan boneka seks dalam memproduksi boneka seks, seperti Dollsweet yang fokus dalam peningkatan kualitas kulit boneka seks.¹¹

Munculnya perilaku digiseksual juga dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Scheutz dan Arnold pada tahun 2016 terhadap 100 responden dari Amerika Serikat yang berusia antara 20-61 tahun dengan jumlah perempuan 43% dan laki-laki 57%. Hasil penelitian keduanya memberikan data, bahwa 2/3 dari responden laki-laki menyukai penggunaan robot seks, sedangkan 2/3 dari responden wanita menolaknya. The Nesta Future Fest juga melakukan survei pada tahun 2016 terhadap 1002 responden dewasa. Hasil survei, 17 % responden menyukai hubungan dengan robot, dan 26 % secara spesifik lebih bergairah jika robot menyerupai manusia. Sedangkan Huffington Post melakukan survei pada tahun yang sama terhadap 1000 responden dari Amerika Serikat. Hasil survei tersebut, terdapat 20,2% responden berpendapat bahwa berhubungan seks dengan robot tidak memberikan dampak negatif, baik secara moral maupun kepribadian.¹²

Digiseksual diprediksi David Levy -seorang futurolog- akan menjadi gaya hidup seksual manusia pada masa depan. Levy juga mengungkapkan, bahwa kehadiran robot seks bisa meningkatkan kebahagiaan serta cinta, dan manusia pada masa depan menjadikan robot seks sebagai partner seks, bahkan dalam ikatan pernikahan.¹³ Pandangan Levy menuai pro dan kontra dari beberapa pakar robot, salah satunya J.P. Sullins. Sullins berpandangan; *“logikanya sederhana, robot akan memberikan kita cinta yang sempurna. Cinta*

⁹<https://www.thesun.co.uk/tech/5008805/sex-robot-craze-digisexuals-men-sleep-dolls/> /amp/, diakses pada 5 Mei 2018.

¹⁰ Oliver Bendel, *Sex Robots from the Perspective of Machine Ethics*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017, hlm. 18.

¹¹ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm. 18.

¹² Noel Sharkey, *et.al*, *Our Sexual Future with Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t, hlm. 7.

¹³ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm. 11.

yang penuh kemesraan adalah kebaikan moral, maka robot akan memberikan kebaikan moral. Namun Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah robot benar mampu mencapai semua kualitas yang diperlukan untuk menjadi kekasih yang sempurna?”¹⁴

Hasil penelitian tersebut dan pro kontra beberapa pakar, memberikan pemahaman bagi penulis, bahwa digiseksual merupakan pembahasan baru yang perlu diteliti. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai diskursus digiseksual, dengan harapan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku digiseksual serta penanggulangan berbasis Al-Qur'an.

B. Penanggulan Digiseksual Berbasis Al-Qur'an

1. Pengertian Digiseksual

Secara etimologis, kata digiseksual berasal dari kata *digital* dan *sexual*. Digital artinya berhubungan dengan perhitungan atau angka,¹⁵ dan penggunaan sistem elektronik.¹⁶ Sedangkan secara terminologi, digiseksual adalah identitas seksual primer yang timbul dengan menggunakan teknologi,¹⁷ atau seseorang yang daya tarik seksual dan emosionalnya terpuaskan melalui dunia virtual.¹⁸

Perkembangan teknologi menghasilkan berbagai macam produk, salah satunya menghasilkan produk alat kebutuhan seksual manusia, seperti *sex toys*, *sex doll*, dan *vibrator*. Kemudian produk tersebut berkembang dengan dibuatnya aplikasi mencari pasangan untuk berbagai orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual dan biseksual) melalui *smartphone*.

Sebuah aplikasi dengan ikon salah satu tokoh film anak, Willy Wonka menjadi sebuah meme dengan tulisan “*Looking for friends*”. Aplikasi tersebut banyak digunakan oleh komunitas gay dan lesbi dalam mencari dan mendapatkan pasangan seksual, untuk kemudian bertemu secara

¹⁴ John P. Sullins, *Robots, Love, and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, dalam IEEE Transactions on Affective Computing, Vol. 3, No. 4, Oktober-Desember 2012, hlm. 400.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka: 2001, hlm. 264.

¹⁶ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, 2003.

¹⁷ Sarah Knapton, “*Rise of the 'digisexual' as virtual reality by passes need for human intimacy*”, dalam <https://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/>. Diakses pada 3 September 2018.

¹⁸ <http://www.ladbible.com/community/weird-interesting-number-of-digisexuals-is-expected-to-surge-as-the-tech-gets-better-20171129>, diakses pada 13 Desember 2018.

langsung.¹⁹ Teknologi terus berinovasi dengan kreatifitas menciptakan berbagai alat yang canggih, seperti robot seks yang dibekali kecerdasan buatan atau *AI (Artificial Intelligence)* sehingga manusia dapat memenuhi hasrat seksual dengan menggunakan *modern sex doll* seukuran manusia.

Perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut menyebabkan munculnya perilaku seksual baru, yaitu digiseksual. Dari penjelasan tersebut, penulis memahami, bahwa digiseksual adalah perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi dan digital.

2. Orientasi Seksual dan Digiseksual

Dalam psikologi disebutkan, bahwa orientasi seksual adalah arah preferensi seksual seseorang,²⁰ dan dalam penelitian ini, menurut penulis orientasi seksual manusia berkaitan dengan perilaku digiseksual.

Terdapat tiga orientasi seksual pada manusia yaitu;

a. Heteroseksual

Heteroseksual adalah ketertarikan seksual dan perilaku yang diarahkan kepada individu dari jenis kelamin yang berbeda.²¹ Laki-laki tertarik kepadaperempuan, atau sebaliknya, seorang perempuan tertarik kepada laki-laki. Heteroseksual merupakan orientasi dasar dan merupakan fitrah manusia sejak manusia pertama diciptakan, Adam. Adam diciptakan Allah SWT dan diberikan pasangan seorang perempuan, Hawa. Hal ini dikuatkan dalam Surat al-A'râf/7: 189;

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝١٨٩﴾

¹⁹ Hollings Griffin, *Feeling Normal: Sexuality and Media Criticism in the Digital Age*, Bloomington: Indiana University Press, 2016, hlm. 140, diakses melalui www.questia.com, pada 9 Februari 2019.

²⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid II, hlm. 67.

²¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid II, hlm. 76.

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ibnu Jarir Ath-Thabary (w. 310 H) dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Adam diciptakan dalam kesendirian (tanpa pasangan), kemudian dari Adam diciptakan Hawa. Salah satu tujuan diciptakannya Hawa agar Adam memiliki pasangan, sehingga dapat memenuhi hajat seksualnya. Kelanjutan ayat tersebut menyebutkan, bahwa setelah hubungan seksual diharapkan terjadinya kehamilan (لَمَّا خَلَّصْتُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنبَتْ لَهُمُ الْغُلَّةَ الْأُولَىٰ ۚ وَكَانَ بَيْنَهُمَا الْبِرَاقُ ۚ ۝٢٢).

Penjelasan dari ayat tersebut menguatkan, bahwa sebuah kehamilan tidak dapat terjadi kecuali pada pasangan yang heteroseksual. Penulis mendapatkan, bahwa mayoritas manusia di dunia berorientasi seksual heteroseksual. Pada tahun 2019, *Worldometer* mencatat jumlah penduduk dunia mencapai 7,7 milyar jiwa. Angka tersebut tumbuh sekitar 1,08% dari tahun 2018 yang sebesar 7,6 milyar jiwa. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 270.6 juta jiwa. Dalam sepuluh tahun terakhir (2009-2019) penduduk dunia meningkat dengan stabil dalam kisaran 1-1,2% pertahun.²³ Data tersebut menguatkan akan mayoritas heteroseksual manusia di dunia, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah populasi manusia yang tentu berkaitan dengan jumlah kelahiran yang terjadi.

b. Homoseksual

Homoseksual adalah orang-orang yang secara seksual tertarik kepada anggota kelompok jenis kelamin mereka sendiri. Laki-laki yang menyukai laki-laki dikenal dengan sebutan *gay*, sedangkan perempuan yang menyukai perempuan dikenal dengan sebutan *lesbi*.²⁴ Dalam Islam, perilaku homoseksual disebut *al-Liwâth*, sedangkan priagay disebut "*al-Lûthiyyu*", sedangkan lesbi disebut dengan "*as-Sihâq*".

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004, juz 6, hlm. 153.

²³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/jumlah-penduduk-dunia-pada-2019-capai-77-milyar-jiwa>. Diakses pada 7 November 2019.

²⁴ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology*, 9th edition, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, Jilid II, hlm. 131.

Perilaku homoseksual mulai muncul sejak masa Nabi Luth AS, yaitu pada Kaum Sodom. Dalam Surat al-A'râf/7: 80 Allah berfirman;

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ
الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?”

Al-Alusy (w. 1270 H) menjelaskan dalam tafsirnya-*Rûh al-Maâny*- bahwa bentuk pertanyaan yang terdapat pada ayat tersebut (تَأْتُونَ) bermakna untuk menjelekkan (*li taubîkh*), dan untuk menyindir (*li taqrî'*) kaum Nabi Luth, atas perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelum mereka.²⁵

Pada bagian ayat (سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَلْعَالَمِينَ) adalah bentuk pengingkaran Nabi Luth terhadap perbuatan Kaum Sodom. Perbuatan yang dilakukan mereka adalah perbuatan asusila seksual pertama di dunia yang belum pernah dilakukan oleh manusia dan melampaui batas. Dalam penafsiran yang lain, Ahmad Muhammad Syarqawi menukil penjelasan dari Abu Hayan al-Andalusy, bahwa kata (الْفَاحِشَةُ) pada Surat al-A'râf/7: 80, bermakna mendatangi laki-laki dari dubur (menyetubuhi laki-laki melalui anus). Penggunaan kata (الْفَاحِشَةُ) dengan alif lam (ال) atau *ma'rifah*, adalah bentuk mubalaghah akan buruk dan jeleknya perilaku seksual Kaum Sodom.²⁶

Kartini Kartono menjelaskan, bahwa lesbian berasal dari kata *Lesbos*, yaitu sebuah pulau di tengah lautan Egeis pada zaman kuno yang dihuni oleh para wanita.²⁷ Komunitas lesbian saat ini semakin menampakkan keberadaannya di tengah masyarakat bersama komunitas lainnya, yang dikenal dengan LGBT. Di Amerika Serikat contohnya, terdapat sebuah

²⁵ Syihabuddin Mahmud al-Alusy (w. 1270 H), *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, juz 5, hlm. 251.

²⁶ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy, *Al-Mar'atu fi Qashashi al-Qur'âniy*, Kairo: Dar As-Salam, 2001, Cet. I, juz 1, hlm. 205-206.

²⁷ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 231.

penerbit mengenai lesbian yang terdapat di wilayah bagian selatan Amerika Serikat. Jaime Harker menyebutkan dalam tulisannya, bahwa komunitas lesbian tersebut meluaskan keberadaan mereka melalui publikasi tulisan-tulisan mengenai lesbian, seperti *The Lesbian South* terbit sejak tahun 2009. Jane Rule, seorang penulis beralih profesi dari penerbit yang mainstream menjadi penerbit feminis. Salah satu karya novelnya mengenai lesbian yaitu; *Desert of the Heart*.²⁸

Komunitas Homoseksual dan lesbian semakin marak dalam melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hak sebagai manusia normal. Salah satu usaha mereka adalah mendapatkan legalitas pernikahan. Hal tersebut menuai kontroversi, karena apa yang dilakukan keduanya (homoseksual dan lesbian) adalah perbuatan yang menentang kehendak Allah yang menciptakan manusia berpasangan sejak manusia pertama, Adam.

c. Biseksual

Biseksual merupakan perilaku seksual menyimpang, seperti homoseksual. Seorang biseksual melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, juga dengan sesama jenis. Seorang biseksual biasanya menutupi orientasi seksualnya dari keluarga dengan menjalin hubungan dengan berbeda jenis kelamin agar tetap dikatakan normal, yaitu seorang heteroseksual.²⁹ Biseksual, merupakan orientasi seksual yang dapat merugikan pasangan heteroseksual, salah satunya adalah penularan penyakit menular seksual (PMS).

Selain penularan PMS, penelitian Bloomfield pada tahun 1993 di Kanadamenemukan sebuah data bahwa wanita biseksual lebih banyak yang menderita alkoholik dibandingkan dengan wanita heteroseksual. Sedangkan temuan penelitian lainnya dilakukan di Amerika Utara dan Australia, bahwa wanita yang berorientasi seksual biseksual memiliki kesehatan mental yang buruk dan dalam jumlah yang tinggi.³⁰ Biseksual dapat memberikan dampak

²⁸ Jaime Harker, *The Lesbian South: Southern Feminists, the Womwn in Print Movement, and The Queer Literary Canon*, New York: University of North Carolina Press, 2018, hlm. 1-2, diakses melalui www.questia.com, pada 11 Februari 2019.

²⁹ Scherrer, dkk, *Getting "Bi" in the Family: Bisexual people's Disclosure Experiences*, dalam jurnal *Journal of Marriage and Family*, Vol. 77, No. 3, Juni 2015, diakses di www.questia.com, pada 20 Januari 2019.

³⁰ Saulnier, et.al., "Drug and Alcohol Problems: Haterosexual Compared to Lesbian and Bisexual Woman," dalam jurnal *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 6, No. 3, 1997, diakses dari www.questia.com, pada 10 Januari 2019.

buruk terhadap pribadi biseksual itu sendiri baik kesehatan fisik maupun psikis, serta pihak lain seperti pasangan dan keluarga.

Penulis memahami, bahwa terdapat keterkaitan dari ketiga orientasi seksual tersebut dengan perilaku digiseksual. Seorang digiseksual dengan orientasi heteroseksual, dapat dengan mudah mendapatkan kepuasan seksual dengan media atau objek digital yang mencirikan dan bersifat lawan jenis kelamin dengannya, begitu juga pada digiseksual yang berorientasi homoseksual dan biseksual.

3. Media dan Objek Digiseksual

Dalam penelitian ini, penulis menemukan objek dan media digiseksual, yaitu;

a. *Smartphone*

Smartphone merupakan alat komunikasi yang hampir seluruh manusia memilikinya. Karena itu, penulis menyebutnya sebagai objek dan media pertama digiseksual. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa perilaku digiseksual dapat ditimbulkan dari *smartphone*. Melalui *smartphone* seorang digiseksual bisa mendapatkan fantasi seksual yang bervariasi bahkan kepuasan seksual. Bahkan saat ini, *smartphone* tidak hanya memberikan sebuah tayangan video porno saja, namun menjadikan pengguna *smartphone* merasakan sensasi seperti berhubungan seksual.

b. *VR (Virtual Reality)*

Virtual reality adalah teknologi yang dapat berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer. Dalam teknisnya, *virtual reality* digunakan untuk menggambarkan lingkungan tiga dimensi yang dihasilkan oleh komputer dan dapat berinteraksi dengan seseorang.³¹ Teknologi VR berkembang dengan sangat cepat, namun VR juga menyebabkan seseorang mengalami “sakit dunia maya” saat ia terlalu lama menggunakan VR. Selain itu penyalahgunaan VR juga dilakukan oleh pelaku digiseksual. Seorang digiseksual bisa mendapatkan “objek” dan “pasangan seks” dengan menggunakan VR.

c. Robot Seks

Boneka seks digunakan dalam pemuasan hasrat seksual yang bersifat pasif pada umumnya. Saat ini, boneka seks diberikan kecerdasan buatan

³¹<https://teknojurnal.com/pengertian-virtual-rality-dan-perbedaanya-dengan-augmented-reality/>, diakses pada 13 Desember 2018.

yang dikenal dengan sebutan robot seks. Robot seks bisa dijadikan “partner seks” yang semiaktif karena kecerdasan buatan yang terdapat di dalamnya. Robot seks yang beredar di pasaran, adalah robot dengan *chasing* berpenampilan cantik, modis, elastis dan menarik, bahkan bentuknya dibuat semakin mirip dengan manusia.

Kemajuan perusahaan boneka seks dalam berinovasi memproduksi robot seks bertujuan agar konsumen mendapatkan kepuasan maksimal. Seperti Samantha, robot seks buatan Sergio Santos dari Catalonia, Spanyol yang diberikan program dan kecerdasan buatan sehingga mampu merespon ketika menerima sentuhan pada bagian tertentu.³²

4. Dampak dari Perilaku Digiseksual

Digiseksual memberikan dampak, baik terhadap personal, keluarga, masyarakat dan alam.

a. Dampak Personal

Seseorang pada umumnya berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan biologis. Dalam Islam, kebutuhan tersebut diatur dalam sebuah pernikahan. Hal tersebut berbeda dengan seorang yang berperilaku digiseksual.

Seorang digiseksual merasakan kepuasan yang cukup dari objek atau partner seks digital. Perilaku tersebut memberikan dampak tidak baik bagi diri digiseksual. Cinta dan kasih yang dirasakan, hanyalah satu arah dan semu. Hal ini disebabkan interaksi seksual yang dilakukan dengan sebuah alat tidak menumbuhkan cinta dan kasih yang nyata. Jika pasangan digiseksual adalah robot seks dengan AI dan sangat mirip dengan manusia, tetap tidak bisa memberikan cinta dan kasih seperti manusia, karena robot seks hanya sebuah alat tanpa jiwa dan perasaan.

Perilaku digiseksual tersebut akan berimbas kepada diri digiseksual, seperti berperilaku abnormal, atau tidak pada umumnya. Ia akan semakin menjadi personal yang tertutup dan menafikkan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Sosial yang dimaksud di sini bukan hanya berinteraksi dengan manusia pada skala umum, namun interaksi dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan biologis.

b. Dampak Keluarga

³² Aletha Adu, ‘Samantha’ sex robot who calls himself the ‘Robin Hood of Sex’ show off his latest doll, <https://www.thesun.co.uk/news/4916473/samantha-sex-doll-robin-hood-barcelona-sergio-santos/>, diakses pada 17 Januari 201

Perilaku digiseksual tidak hanya berimbas pada personal digiseksual saja, namun juga kepada keluarga. Jika pada saat ini terdapat keluarga memiliki anggota yang melakukan pernikahan sesama jenis, maka pada masa depan diprediksi terdapat manusia yang menikahi alat digital seperti robot seks.

Pada 4 November 2018, Akihiko Kondo seorang pemuda Jepang berusia 35 tahun menikahi sebuah boneka hologram bernama Miku dihadapan 39 undangan. Para undangan tersebut terdiri dari keluarga, kerabat dan sahabat Kindo. Hingga saat ini, pernikahan dengan hologram tersebut belum mendapatkan legalitas pemerintahan Jepang.³³

Keluarga dengan anggota yang memiliki pasangan berupa alat, akan mengalami kesulitan berinteraksi. Selain itu, mereka akan merasakan kesedihan mendapati anggota keluarganya berperilaku digiseksual. Seorang digiseksual juga tidak dapat memiliki keturunan dari “pasangan” digitalnya, sehingga ia tidak memiliki anak yang akan merawatnya saat tua dan lemah kemudian hari dan hal tersebut akan menjadi beban bagi keluarganya pada masa depan.

c. Dampak Sosial

Perilaku digiseksual jika marak dilakukan manusia, maka akan berimbas pada masalah sosial, salah satunya pada angka populasi penduduk. Perilaku digiseksual tidak akan menambahkan jumlah angka kelahiran, bahkan dapat menjadikan piramida populasi penduduk menjadi terbalik seperti yang terjadi pada Negara Jepang.

Digiseksual jika marak dilakukan oleh seseorang pada masa produktif untuk memiliki keturunan, maka akan menjadi masalah dalam masyarakat. Angka kelahiran akan menurun sehingga generasi akan berkurang dan dapat mempengaruhi pada masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan politik suatu bangsa. Kondisi tersebut yang menurut Paisol Burlian- seorang pakar sosial- merupakan dampak ketidakseimbangan antara kemajuan ilmu-ilmu alam dan eksakta dengan ilmu-ilmu sosial.³⁴

d. Dampak Lingkungan

Permasalahan digiseksual dapat memberikan dampak buruk bagi alam dan lingkungan. Salah satunya disebabkan dari jumlah objek dan media

³³<https://www.inews.id/news/intwrnasional/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>, diakses pada 9 Februari 2019.

³⁴ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 24.

digiseksual yang sudah tidak digunakan akan menambah jumlah sampah yang sulit diuraikan dan didaur ulang. Dalam Surat az-Zumar/30:41 disebutkan bahwa terjadinya kerusakan di alam, baik di daratan maupun di laut karena perbuatan manusia.

5. Respon Al-Qur'an Terhadap Masalah Digiseksual

Digiseksual merupakan permasalahan baru yang tampak dari kemajuan manusia dalam industri dan teknologi. Meskipun sebagai masalah yang baru, namun penulis mendapatkan respon Al-Qur'an terhadap masalah digiseksual. Hal tersebut semakin menguatkan kemukjizatan Al-Qur'an yang selalu relevan dengan zaman.

a. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Al-Qur'an adalah petunjuk, khususnya bagi orang yang mengimannya. Dalam Surat al-Baqarah/2:2 Allah berfirman;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Dalam Tafsir *Fî Dzilâl al-Qurân*, Sayyid Qutub menafsirkan bahwa makna dari (هُدًى) adalah petunjuk. Petunjuk yang dimaksud pada ayat tersebut adalah makna sebenarnya dan substansinya, yaitu Al-Qur'an adalah petunjuk, cahaya, dalil, nasehat serta penjelasan bagi orang yang bertakwa.³⁵ Selain sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, Al-Qur'an juga menjadi petunjuk untuk manusia secara umum seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 185.

Sebagai sumber petunjuk, Al-Qur'an memberikan arahan bagi manusia. Darwis Hude menjelaskan, bahwa Al-Qur'an sarat akan logika yang dapat diterima manusia.³⁶ Hal tersebut memberikan alasan kuat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan orang yang bertakwa pada khususnya.

Salahsatu bentuk petunjuk Al-Qur'an dalam merespon permasalahan digiseksual adalah pemaparan bahwa manusia diciptakan Allah dan memiliki pasangan (Surat ar-Rûm/24: 20-21). Manusia yang memilih lawan jenisnya

³⁵ Sayyid Qutub (1996), *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Cet. XXXII, Juz I, hlm. 38.

³⁶ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: EURABIA, 2017, Cet. II, hlm. 258.

sebagai pasangan akan mampu mempertahankan identitasnya sebagai manusia, memiliki keturunan dan meraih ketenangan, cinta kasih dan sayang. Hal tersebut berbeda dengan seorang digiseksual yang tidak akan mampu meraih semua itu.

b. Al-Qur'an Sebagai Pengingat

Manusia membutuhkan pengingat dalam hidupnya, karena manusia makhluk yang terkadang melakukan kesalahan dan lupa. Salahsatu pengingat bagi manusia, khususnya orang mukmin adalah Al-Qur'an.

Merespon masalah digiseksual, Al-Qur'an menjadi pengingat akan bencana yang dialami manusia akibat perilaku seksual abnormal. Pada Surat al-A'raf/7: 81 disebutkan bahwa perilaku menyimpang Kaum Nabi Luth, Kaum Sodom adalah perilaku yang melampaui batas dengan kalimat (بَلْ أَنْتُمْ مَّسْكُونُونَ) sebagaimana disebutkan juga dalam Surat asy-Syu'ara/26:166 dengan kalimat yang lain (إِنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ). Selain itu perilaku seksual menyimpang adalah kebodohan yang dilakukan Kaum Sodom seperti yang disebutkan dalam Surat an-Naml/27: 55.

Perilaku seksual menyimpang Kaum Sodom merupakan kebodohan dan perilaku yang tidak mengikuti aturan Allah SWT. Dalam Surat al-A'raf/7: 69 dan 74 disebutkan bahwa Kaum Nabi Nuh dan Kaum Nabi Shaleh sebagai khalifah. Sedangkan Kaum Nabi Luth tidak disebutkan demikian. Menurut penulis, hal tersebut disebabkan perilaku menyukai sesama jenis, sehingga mereka tidak memiliki keturunan.

Dalam keterangan yang lain disebutkan, bawa perbuatan tersebut sangat buruk bahkan yang pertama kali dilakukan manusia di muka bumi sebagaimana disebutkan dalam Surat al-A'raf/7: 80;

وَلَوْ طَآئِفًا مِّنْ أَهْلِ الْبَلَدِ يَدْعُونَ إِلَى تَفْهِيمِهِمْ مَا كُنْتُمْ لَهَا عَاذِينَ

الْعَلَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

Penjelasan tersebut bisa dijadikan dalil kuat, bahwa Al-Qur'an sebagai pengingat bagi manusia agar menghindari dan tidak melakukan perilaku seksual menyimpang, termasuk perilaku digiseksual.

c. Al-Qur'an Sebagai Solusi

Manusia selalu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Berbagai macam masalah yang dihadapi manusia sebagian besar mampu dihadapi dan dilalui. Hal ini dikarenakan Allah SWT tidak memberikan suatu beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya (Surat al-Baqarah/2: 286).

Dalam merespon masalah digiseksual, solusi yang Al-Qur'an berikan adalah menghimbau manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu menjadi makhluk sosial (Surat al-Hujurat/49: 13), makhluk biologis (Surat Ali Imran/3: 14) dan makhluk yang berpasangan (Surat an-Najm/53: 45).

Manusia sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk biologis, yaitu memiliki hasrat seksual dan membutuhkan pemenuhan dan penyaluran yang baik serta halal, yaitu melalui pernikahan dengan manusia dan tentu dengan lawan jenis. Sedangkan manusia sebagai makhluk yang berpasangan, yaitu membutuhkan pasangan dalam menjalani kehidupannya, dan tentu dalam ikatan pernikahan yang sah.

6. Penanggulangan Digiseksual Berbasis Al-Qur'an

a. Menjaga Pandangan

Dalam penjelasan sebelumnya, disebutkan bahwa salah satu objek dan media digiseksual adalah *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dengan intensitas tinggi banyak dilakukan manusia saat ini, baik untuk keperluan komunikasi, pekerjaan, bisnis dan hiburan. Seorang digiseksual juga mampu memuaskan hasrat seksualnya hanya dengan melihat, mendengar lalu membayangkan apa yang dilihatnya dari sebuah *smartphone*.

Menanggulangi hal tersebut, maka perlu menjaga pandangan agar terhindar dari pemicu berperilaku digiseksual. Hal ini dikarenakan, menjaga pandangan berkaitan dengan menjaga kemaluan. Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW bersabda;

مَنْ بَارَكَكُمْ وَأَخْضَعْتَ ظُوفُورُكُمْ وَاجَعَكُمْ³⁷

Tundukkan pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian

Menjaga pandangan tersebut berlaku baik bagi pria maupun wanita, sebagaimana dijelaskan dalam Surat an-Nur/24: 32. Menjaga pandangan

³⁷ Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibaniy, *Al-Musnadno*. hadis 21695, Kitab *Bâqî Mu'ad al-Anshâr*, bab *Hadîts 'Ubâdah bin Shâmit RA*, Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam.

dapat dilakukan dengan bijak dalam menggunakan *smartphone*, agar tidak tergoda untuk melihat kemaksiatan yang dapat memicu hasrat seksual dan berperilaku digiseksual.

b. Zikir

Mengingat Allah dengan zikir dapat menjadikan hati seseorang tenang. Dalam Surat al-Baqarah/2:152 Allah menjanjikan bahwa Allah akan mengingat hambaNya yang mengingatNya. Allah berfirman;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Al- 'Izzu Abd Salam menafsirkan ayat tersebut, bahwa mengingat Allah diantaranya dengan bersyukur, serta menerima apa yang Allah berikan, sedangkan Allah mengingat hambaNya dengan memberikan kenikmatan serta pahala.³⁸ Dalam *Tanqîhu al-Qaul*, Imam Nawawi al-Bantani menukil penjelasan Ibnu Abbas, bahwa maksud ayat tersebut, mengingat Allah yaitu dengan ketaatan kepadaNya, dan Allah mengingat hambaNya dengan memberikan pertolongan.³⁹

Dengan berzikir, seseorang akan senantiasa menghadirkan Allah, sehingga ia mampu menghindari kemaksiatan, termasuk menghindari berperilaku digiseksual.

c. Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sarat akan pedoman hidup bagi manusia, khususnya bagi mereka yang selalu berinteraksi dengannya. Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca, mendengar bacaan Al-Qur'an, mentadaburi, menghafal dan mengamalkannya.

Perilaku digiseksual dapat ditanggulangi dengan melakukan kegiatan bersama Al-Qur'an. Seseorang yang selalu mengisi harinya dengan Al-Qur'an akan mampu mengobati dirinya dari perbuatan yang sia-sia, khususnya kemaksiatan.

³⁸ Al- 'Izzu bin Abd Salam, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Kairo: Maktabah Salsabila, 2007, Cet. I, hlm. 63.

³⁹ Nawawi al-Bantani, *Tanqîhu al-Qaul fî Syarhi Lubâb al-Ahâdist*, Indonesia: Daarul Ihya, tt, hlm. 34.

Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi yang membacanya, maupun yang mendengarnya. Dalam Surat al-Anfâl/8: 2 disebutkan, bahwa di antara ciri orang mukmin yaitu jika dibacakan ayat-ayat Allah, maka akan bertambah keimanan mereka. Ayat-ayat tersebut baik ayat *kauniyah* yaitu alam semesta, maupun ayat *qauliyah*, yaitu Al-Qur'an.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat dijadikan salah satu tindakan dalam menanggulangi perilaku digiseksual. Seorang digiseksual yang sibuk dengan *smartphone* sebagai media digiseksual dapat mengganti kebiasaannya tersebut dengan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intens.

d. Puasa

Salah satu tujuan berpuasa adalah untuk melatih seseorang menahan dan mengontrol hawa nafsu. Puasa tidak hanya untuk menahan lapar dan haus, melainkan juga untuk menahan hasrat seksual. Dalam Islam, puasa diwajibkan setiap bulan Ramadhan. Tersebut berdasarkan penafsiran jumhur mufasssirin dalam menafsirkan Surat al-Baqarah/2: 183.

Selain Bulan Ramadhan, puasa juga dilakukan pada waktu lain, khususnya bagi pemuda yang belum mampu untuk menikah. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda;

لَوْ شِئْتُ رَفَلِمَالِشَّيْبَابِوَجَّ مَ، فَيَا إِلَهَ تَأْخِطُ لِمَلْبِكُمْ رَالِو أَحْسَنَ لِّلْفَرَجِ، وَ مَن لَمْ يَسْتَطِيعْ
لِيَنَّهُ بِالصَّوْمِ فَيَا إِلَهَ لَهُ وَجَاءٌ⁴⁰ (رواه البخارى ومسلم)

Wahai para pemuda, sapa di antara kalian yang mampu pembiayaan, maka menikahlah, karena menikah dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena itu menjaditameng baginya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Perilaku digiseksual dapat ditanggulangi dengan berpuasa. Ketika seseorang berpuasa, ia akan berusaha menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa maupun mengurangi pahala dan nilai puasa.

e. Mendekatkan Diri Kepada Allah

Ketika seseorang berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka ia akan berusaha menghindari perbuatan maksiat dan menyebabkan murka Allah. Saat seorang hamba pada posisi yang dekat dengan Allah, tentu Allah akan senantiasa menjaganya dari hal-hal yang akan berdampak buruk.

⁴⁰ Al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhârî*, Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, hadis no. 4779, Kitab *an-Nikâh*, bab *Man Lam Yastathi' al-Ba'ata fal Yashum*, Muslim dalam *Shahîh Muslim*, hadis no. 1400, Kitab *an-Nikâh*, bab I, Juz 9-10, hlm. 172.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan menjalankan kewajiban serta sunnah. Seperti melaksanakan shalat sunnah setelah melaksanakan shalat lima waktu yang wajib, berpuasa sunnah setelah melaksanakan puasa pada Bulan Ramadhan, bersedekah setelah menunaikan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, dan sebagainya.⁴¹

Mendekatkan diri kepada Allah akan menjadikan seseorang selalu merasa bersama Allah, sehingga ia mampu memaksimalkan diri menjadi hamba Allah yang shalih baik ketika di masjid, ketika bersama orang lain, maupun dalam kesendirian. Dalam Surat al-Baqarah/2: 115 Allah berfirman;

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dengan mendekatkan diri kepada Allah, seseorang diharapkan dapat menghindari dari perbuatan dan perilaku seksual menyimpang, seperti perilaku digiseksual.

f. Menikah

Setiap manusia memiliki hasrat seksual dan mereka berhak untuk menyalurkan hasrat tersebut yang merupakan fitrah dari Allah. Dalam Islam, menyalurkan hasrat seksual diatur agar tidak merendahkan derajat manusia. Aturan tersebut adalah pernikahan.

Menikah mampu meredam gejolak nafsu syahwat seseorang, sehingga ia dapat menghindari perzinahan dan perilaku seksual menyimpang. Menikah yang dimaksud di sini adalah menikah dengan lawan jenis, bukan dengan sejenis. Saat ini menikah dengan sesama jenis masih menjadi kontroversi dan pada masa depan pernikahan dengan robot seks diprediksi akan banyak terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan, bahwa salah satu penyebab seseorang berperilaku digiseksual adalah keinginan memiliki

⁴¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Khashâish al-‘Ammah lil Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993, hlm. 29.

pasangan yang sempurna dan tidak menyusahkan.⁴² Namun, hal tersebut menurut penulis kurang tepat jika dijadikan alasan seseorang lebih memilih pasangan berupa objek atau media digiseksual daripada menikah.

Dengan menikah, seseorang dapat merasakan ketenangan, cinta kasih dan sayang yang akan membawakan kebahagiaan dalam hidup. Dalam Surat ar-Rûm/30: 21 Allah berfirman;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat tersebut merupakan bukti kasih sayang Allah kepada manusia. Kasih sayang tersebut dengan menjadikan manusia memiliki pasangan dari jenis manusia itu sendiri. Selain itu kasih sayang tersebut Allah berikan, khususnya kepada suami. Suami akan menyayangi istrinya, karena dari istrinya ia akan memiliki keturunan.⁴³ Hal tersebut tidak dapat direalisasikan oleh seorang digiseksual. Berperilaku digiseksual tidak akan memberikan seseorang keturunan, serta cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya.

Menikah adalah jalan terbaik bagi manusia untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dan mendapatkan keturunan. Menikah menjadi penanggulangan terbaik dalam masalah digiseksual. Seorang digiseksual akan merasa cukup dengan pasangan dalam pernikahannya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, sehingga ia dapat memenuhi hasrat seksualnya dengan perilaku yang normal, dan tidak berperilaku digiseksual.

⁴²https://www.youtube.com/watch?y=jiXu_MXezbQ, diakses pada 29 September 2019.

⁴³ Ismail ibn Umar, Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm*, Maktabah Tsaqafi, 2001, Cet. I, Juz 3, hlm. 435.

C. Penutup

Dari penjelasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa digiseksual merupakan perilaku abnormal yang perlu suatu penanggulangan. Penanggulangan diperlukan dalam menyikapi masalah digiseksual, karena digiseksual tidak hanya memberikan dampak kepada personal saja, namun juga kepada keluarga, masyarakat dan alam.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan, bahwa Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, pengingat dan memberikan solusi suatu permasalahan dalam kehidupan manusia termasuk masalah digiseksual. Di antara respon Al-Qur'an dengan memberikan beberapa penanggulangan, seperti; menjaga pandangan, zikir, berinteraksi dengan Al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah, puasa dan menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abd. Salam, Al- 'Izz, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, Maktabah Salsabila, 2007

Adu, Aletha, *'Samantha' sex robot who calls himself the 'Robin Hood of Sex' show off his latest doll*,
<https://www.thesun.co.uk/news/4916473/samantha-sex-doll-robin-hood-barcelona-sergio-sntos/>

Al-Alusiy, Syihabuddin Mahmud, *Rûh al-Ma'âniy fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet.I

Al-Bantani, Nawawi, *Tanqîhu al-Qaul fî Syarhi Lubâb al-Ahâdist*, Indonesia, Daarul Ihya', tt

Al-Bukhari, Abu Abdillah, *Shahîh al-Bukhârîy*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam. Ibnu Hajar al-Asqalaniy, Fathu al-Bariy bi Syarhi

Al-Qaradawy, Yusuf, *al-Khashâish al- 'Âmmah lil Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993

Anderl,Reiner,*What is Industrie 4.0 and How Will it Create The New Growth*, Technische Technische Universität, Darmstadt, 2015

Asy-Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal (241 H), *Al-Musnad*, Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.

Asy-Syarqawiy, Ahmad Muhammad, *Al-Mar'atu fî Qashash al-Qur'ânî*, Kairo: Dar As-Salam, 2001, Cet. I

Ath-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (310 H), *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004

Bendel, Oliver, *Sex Robots from the Perspective of Mechine Ethics*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017

Burlian, Paisol, *Patologi sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. I

Feldman, Robert S., *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology* 10th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017

Griffin, Hollings, *Feeling Normal: Sexuality and Media Criticism in the Digital Age*, Bloomington: Indiana University Press, 2016

- Harari, Yuval Noah, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerjemah: Damaring Tyas Wulandari, dari edisi berbahasa Inggris, *Sapiens, 2014*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019
- Harker, Jaime, *The Lesbian South: Southern Feminists, the Woman in Print Movement, and The Queer Literary Canon*, New York: University of North Carolina Press, 2018
- Hude, M. Darwis, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: EURABIA, 2017, Cet. II
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, Cet. I.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka: 2001
- King, Laura A., *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017
- Knapton, Sarah, "Rise of the 'digisexual' as virtual reality by passes need for human intimacy", dalam <https://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/>.
- Levy, David (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, 2003
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Cet. XXXII
- Saulnier, et.al., "Drug and Alcohol Problems: Heterosexual Compared to Lesbian and Bisexual Woman," dalam jurnal *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 6, No. 3, 1997
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019
- Scherrer, et. al, "Getting 'Bi' in the Family: Bisexual people's Disclosure Experiences," dalam jurnal *Journal of Marriage and Family*, Vol. 77, No. 3, Juni 2015
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, World Economic Forum: Geneva, Switzerland, 2016
- Sejati, Sugeng, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Shahih al-Bukhariy, Kairo: maktabah Ash-Shafa, 2003, Cet. I

Sharkey, Noel, *et.al*, *Our Sexual Future With Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t

Sullins, John P., *Robots, Love, and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, dalam IEEE Transactions on Affective Computing, Vol. 3, No. 4, Oktober-Desember 2012

Wade, Carole dan Carol Tavis, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology*, 9th Edition, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019

<http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-are-digisexuals/>

<http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-5120627/amp/Digisexuals-prefer-sex-robots-set-rise.html>

<http://www.ladbible.com/community/weird-interesting-number-of-digisexuals-is-expected-to-surge-as-the-tech-gets-better-20171129>

<http://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-by-passes-need-human-intimacy/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/jumlah-penduduk-dunia-pada-2019-capai-77-milyar-jiwa>

<https://teknojurnal.com/pengertian-virtual-rality-dan-perbedaanya-dengan-augmented-reality/>

<https://www.inews.id/news/intwrnasional/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>

<https://www.thesun.co.uk/tech/5008805/sex-robot-craze-digisexuals-men-sleep-dolls/>

https://www.youtube.com/watch?y=jiXu_MXezbQ